

# Pengaruh Intensitas Modal, Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Komisaris Independen

Nathasya Mutiara Cahyani Kurniawan<sup>1)</sup>, Basuki Toto Rahmanto<sup>2)</sup>

Manajemen, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: nathasyakurniawan.kurniawan99@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: basuki.rahmanto@Kalbis.ac.id

**Abstract:** The purpose of this study was to analyze the effect of Capital Intensity, capital structure, working capital turnover on financial performance moderated by independent commissioners. Capital Intensity was measured using the Capital Intensity ratio, capital structure was measured using the Debt To Equity Ratio, working capital turnover was measured using working of capital turnover (WCTO), financial performance was measured using Return On Assets. The population used in this study uses companies listed in the food and beverage sektor that are listed on the IDX in 2016-2020. The technique used in determining the sample is purposive sampling with a total of 105 observations. The analytical method used in this research is Moderate Regression Analysis (MRA). The hypothesis is accepted if the probability value is 0.05. The results showed that Capital Intensity, capital structure and working capital turnover had no effect on financial performance, independent commissioners did not moderate the effect of Capital Intensity, capital structure and working capital turnover on financial performance.

**Keywords:** Capital intensity, capital structure, working capital turnover, financial performance, independent commissioner

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, Struktur Modal, perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan dimoderasi komisaris independen. Intensitas modal diukur dengan menggunakan Capital Intensity ratio, Struktur Modal diukur dengan menggunakan Debt To Equity Ratio, perputaran modal kerja diukur dengan menggunakan working of capital turn over (WCTO), kinerja keuangan diukur dengan menggunakan Return On Asset. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan terdaftar pada sektor makanan dan minuman yang listing di BEI pada tahun 2016-2020. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah 105 observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderate Regression Analysis (MRA). Hipotesis diterima apabila nilai probabilitasnya 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal, Struktur Modal dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, komisaris independen tidak memoderasi pengaruh intensitas modal, Struktur Modal dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** Intesitas modal, struktur modal, perputaran modal kerja, kinerja keuangan, komisaris independen

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan industri makanan dan minuman berpeluang terhambat selama

pandemi corona (covid 19) berlangsung dikarenakan kebijakan pemerintah seperti kebijakan pembatasan sosial berskala besar dan kebijakan pembatasan social berskala mikro. Para

pelaku industri berharap pemerintah dapat mendorong konsumsi ditengah masyarakat dengan pemberian berbagai stimulus.

Selama fenomena pandemik covid 19, penurunan kinerja dialami produsen barang makanan dan minuman seperti yang dialami oleh perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. (KINO). Budi Muljono selaku Direktur Keuangan Kino menyatakan bahwa KINO mencatat laba bersih Rp 118,64 miliar anjlok 67,52% dibanding semester I-2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar. Sementara itu, penjualan KINO pada semester I-2020 tercatat sebesar Rp 2,19 triliun turun 1,30% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun. Adapun sampai akhir tahun nanti, perseroan mengaku tak muluk-muluk membidik target pendapatan maupun laba bersih. (Muljono, 2020)

Hal yang sama juga dialami oleh PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Paulus Tedjosutikno selaku Direktur PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) menyatakan bahwa pihaknya melihat prospek bisnis di kuartal ketiga 2020 ini masih terdampak efek wabah Covid-19 sehingga bisnis belum dapat pulih seperti sedia kala. Selain itu, GOOD juga tetap berupaya menciptakan terobosan-terobosan baru dalam meningkatkan penjualan melalui jalur distribusi, segmen dan pangsa pasar yang baru, serta peluncuran produk baru yang inovatif. Meski sudah menjalankan strategi bisnis tersebut, saat ini GOOD melakukan koreksi atas target kinerja di 2020 mengingat dampak dari pandemi Covid-19 belum pulih, hanya saja berapa besaran koreksi belum dijabarkan. Dari laporan keuangan perseroan yang terakhir dipublikasikan, sampai dengan kuartal pertama tahun ini pendapatan bersih perseroan turun 1,75% secara tahunan

menjadi Rp 2,24 triliun. (Tedjosutikno, 2020)

Di Indonesia sektor makanan dan minuman berpeluang memiliki peningkatan dikarenakan sebagai produsen yang memenuhi kebutuhan akan jumlah penduduk di indonesia. Sektor makanan dan minuman ini merupakan produsen yang memproduksi kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang kini juga beralih untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri makanan dan minuman memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun yang akan datang.

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Disetiap perusahaan pasti memperhatikan kondisi keuangannya baik perusahaan berskala besar ataupun perusahaan berskala kecil, karena dengan perkembangan perusahaan yang semakin maju maka akan semakin ketat persaingan antara perusahaan satu dan lainnya. Perusahaan harus selalu berhati-hati dalam membuat kebijakan guna untuk menjaga keberlangsungan perusahaan serta untuk memperkuat posisi pasar. Oleh karena itu diperlukan mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat kinerja keuangan maka diperlukan analisis yang tepat. Kinerja keuangan merupakan hal terpenting bagi suatu perusahaan, karena dari kinerja keuangan perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan perkembangan perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil bila tujuan dan standar yang dimilikinya sudah sesuai dengan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan juga akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi

pihak internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk diukur dan diketahui bagaimana tingkat perkembangannya, karena merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Secara teori untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan masih adanya hasil penelitian yang belum konsisten, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih judul Pengaruh Intensitas Modal, Struktur Modal Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Komisaris Independen. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan periode 2016-2020 pada sub sektor makanan dan minuman sehingga penelitian diharapkan memiliki keterbaruan data dan hasil penelitian. Penelitian ini juga menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi diharapkan bisa menjadi keterbaruan hasil penelitian sebagai rujukan penelitian yang akan datang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?

2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?
4. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?
5. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?
6. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan
2. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan
3. Untuk menganalisis pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk menganalisis apakah komisaris independen memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman
5. Untuk menganalisis apakah komisaris independen memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?
6. Untuk menganalisis apakah komisaris independen memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan sektor makanan dan minuman?

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual menurut Sugiyono (2016, p. 55) kerangka konseptual merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Kerangka konseptual menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji pengaruh intensitas modal, struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan dimoderasi komisararis independen.

### 2.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) jenis variabel penelitian yakni variabel independent, variabel dependen dan variabel moderasi. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka dibutuhkan alat pengukur untuk mengukur variabel yang akan diteliti dengan rincian sebagai berikut:

#### 2.2.1 Variabel Independen

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sugiyono (2018, p. 96). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian:

##### 2.2.1.1 Intensitas Modal (Capital Intensity)

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam

bentuk aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan produk perusahaan (Salim dan Apriwenni, 2018, p. 7). Menurut Gupta dan Newberry (1997, p. 13) pengukuran intensitas modal adalah proporsi dari property, plant dan equipment terhadap total aset. Intensitas modal adalah rasio yang diukur dengan membandingkan total aset tetap bersih dan total aset perusahaan yang keduanya diambil dari nilai buku. Sehingga merujuk ke Gupta dan Newberry (1997, p. 13) maka intensitas modal diukur dengan rumus:

$$\text{CAPINT} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

##### 2.2.1.2 Struktur modal

Struktur Modal adalah bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Pertanyaan bahwa Struktur Modal merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan didasarkan pada cakupan struktur keuangan yang lebih luas dibandingkan Struktur Modal. Struktur keuangan mengulas cara perusahaan mendanai aktivitasnya, baik utang jangka pendek, utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham. Sedangkan Struktur Modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, baik dengan utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham. (Sudana, 2015, p. 180). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt To Equity Ratio (DER). DER merupakan kelompok dalam rasio leverage. Rasio ini menunjukkan komposisi atau Struktur Modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Debt To Equity Ratio (DER) adalah perbandingan

antara total utang dengan total modal (Aldy, Dwita, dan Afriyenti, 2018, p. 83).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Ekuitas}}$$

### 2.2.1.3 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hery (2015, p. 218). Untuk mengukur perputaran modal kerja menurut (Christina, Monica, Aurelia, Fitria, Lina, dan Panggabean, 2019, p. 412) dengan rumus:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}$$

### 2.2.1.4 Komisaris Independen

Menurut Samsul (2006, p. 72) Komisaris *independen* adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non-pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan atau yang memiliki kemampuan untuk menentukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, pengelola atau kebijakan perusahaan meskipun jumlah saham yang dimiliki kurang dari 20%.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (Wijayanti dan Merkusiwati,

2017, p. 217). Berikut rumus komisaris independen :

$$\text{PROPKI} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota dewan Komisaris}}$$

### 2.2.2 Variabel dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018, p. 97). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kinerjanya secara baik dan benar yang terukur secara financial (keuangan). Seorang analis keuangan memerlukan ukuran tertentu, yang paling sering adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara data keuangan. (Saefullah, Listiawati, dan Abay, 2018, p. 19) pengukuran yang digunakan dalam kinerja keuangan secara umum terukur dengan nilai Return On Asset (ROA). ROA merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan (Saefullah, Listiawati, dan Abay, 2018, p. 20). Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. (Aldy, Dwita, dan Afriyenti, 2018, p 83-84).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.2.3 Variabel Moderasi

Variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen terhadap dependen. Variabel ini disebut juga sebagai variabel independen ke dua (Sugiyono, 2018, p. 97). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah Anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali (Samsul, 2006, p.72). Untuk mengukur komisaris independen menurut Wijayanti dan Merkusiwati (2017, p. 217) dihitung dengan rumus:

$$\text{PROPKI} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota dewan Komisaris}}$$

### 2.3 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan, yaitu intensitas modal, struktur modal dan perputaran modal kerja. Indikator yang dimiliki intensitas modal adalah Capital intensity (CAPINT). Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan Debt equity ratio (DER). Perputaran modal kerja diukur dengan Working capital turn over (WCTO) Variabel dependen yang digunakan, yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan return on asset (ROA). Penelitian ini juga menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Berikut penjabaran dari operasionalisasi variabel:

1. Komisaris Independen (Wijayanti dan Merkusiwati, 2017, p. 217), yaitu

$$\text{PROPKI} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota dewan Komisaris}}$$

2. Intensitas Modal (Gupta dan Newberry, 1997, p. 13), yaitu

$$\text{CAPINT} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Struktur Modal (Aldy, Dwita, dan Afriyenti, 2018, p. 83), yaitu

Debt to Equity Ratio (DER) =

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Perputaran Modal Kerja (Christina, Monica, Aurelia, Fitriana, Lina, dan Panggabean, 2019, p. 412), yaitu

Working Capital Turn Over (WCTO) =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar - Utang lancar}}$$

5. Komisaris Independen (Wijayanti dan Merkusiwati, 2017, p. 217), yaitu

$$\text{PROPKI} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota dewan Komisaris}}$$

### 2.4 Keterkaitan Antar Variabel Dan Hipotesis

Berikut disajikan keterkaitan antara variabel dan hipotesis:

#### 2.4.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kinerja keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan Aldy, Dwita dan Afriyenti (2018, p. 89) menggunakan uji parsial (Uji-t statistik) diperoleh intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang artinya setiap peningkatan rasio Capital Intensity akan mengurangi kinerja keuangan yang diukur dengan rasio Return On Asset. Intensitas

modal diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena adanya setiap peningkatan rasio Capital Intensity ratio akan mengurangi rasio Return On Asset. Hal ini disebabkan karena pendapatan keuntungan yang diterima perusahaan akan diinvestasikan oleh perusahaan ke asset perusahaan terutama ke asset tetap perusahaan sehingga pengukuran rasio Capital Intensity naik, namun akan mengurangi kinerja keuangan yang diukur dengan rasio Return On Asset Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis penelitian:

**H 1: Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan**

#### **2.4.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Ningsih dan Utami (2020, p. 159) Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya semakin tingginya Struktur Modal yang tercermin dari nilai Debt To Equity Ratio, maka berarti kinerja keuangan yang ada di perusahaan juga akan semakin meningkat karena didukung dengan kemampuan pendanaan perusahaan yang berasal baik dari dalam (modal) maupun dari luar perusahaan (utang). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya nilai DER dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi berdasarkan sumber pendanaan yang dimiliki yakni hutang dan ekuitasnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan Ningsih dan Utami (2020, p. 160) Struktur Modal (DER) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) sehingga diajukan hipotesis penelitian:

**H 2: Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **2.4.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut penelitian yang dilakukan Desfitriana (2015, p. 4) variabel perputaran modal kerja dan kinerja keuangan mempunyai pengaruh dan searah dengan tanda arah positif. Artinya apabila variabel perputaran modal kerja ditingkatkan, maka kinerja keuangan meningkat dan sebaliknya. Dengan adanya peningkatan dan penurunan yang dialami oleh perputaran modal kerja maka secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan kinerja keuangan pada perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis:

**H 3: Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **2.4.4 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Samsul (2006, p. 72) Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Dalam aktivitas intensitas modal, perusahaan akan selalu berinvestasi ke asset mereka guna mendukung kegiatan mereka dan menaikkan nilai perusahaan. Namun, semakin tinggi aktivitas intensitas modal perusahaan jika tidak dikelola dengan baik dalam hal mengelola pengeluaran atas pemeliharaan asset, maka akan berdampak terhadap biaya yang besar dan mempengaruhi laba perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, diharap mampu mengontrol berbagai Tindakan direksi sehingga mampu mengelola intensitas modal perusahaan sehingga perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangannya. Berdasar hal tersebut maka diajukan hipotesis penelitian:

#### **H 4: Komisaris Independen memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan**

##### **2.4.5 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Struktur Modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya baik dengan utang ataupun modal pemegang saham Struktur Modal sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Jika Struktur Modal perusahaan terbesar dari pihak luar yakni dalam bentuk pembiayaan utang, maka akan muncul biaya utang yang berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, diharap mampu mengontrol berbagai kebijakan direksi terkait sumber pendanaan perusahaan terutama bagaimana perusahaan mengelola utang mereka. Berdasar hal tersebut maka diajukan hipotesis penelitian:

#### **H5 : Komisaris Independen memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja keuangan.**

##### **2.4.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan**

Perputaran modal kerja mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan yang tercermin dari modal kerja bersih yakni asset lancar dikurangi utang lancar menunjukkan kemampuan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Jika perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan baik, maka kinerja perusahaan akan tercapai. Dengan adanya komisaris independen, diharap mampu mengontrol berbagai kebijakan

direksi terkait modal kerja perusahaan terutama bagaimana perusahaan mengelola utang lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Berdasar hal tersebut maka diajukan hipotesis penelitian:

#### **H6: Komisaris Independen memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.**

### **2.5 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis Moderated Regression Analysis (MRA). Menurut Ghazali (2011, p. 223) Moderated Regression Analysis (MRA) adalah pengembangan analisis regresi linear berganda yang menggunakan variabel moderasi untuk melihat apakah akan memperkuat atau memperlemah keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan Moderated Regression Analysis (MRA), peneliti melakukan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Setelah analisis Moderated Regression Analysis (MRA) baru dilakukan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian.

#### **2.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Menurut Gujarati (2004 p. 110) jika data penelitian kurang dari 100 observasi maka diperlukan uji normalitas, tetapi jika data berjumlah besar, maka tidak perlu pengujian normalitas. Maka dari itu dalam penelitian ini tidak menggunakan uji normalitas karena jumlah populasi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 31 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga kemungkinan jumlah observasi

diatas 100. Sehingga pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini hanya menggunakan uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

### 2.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang korelasi anatar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011, p. 105). Menurut Ghozali, 2011, p.105-106) suatu model regresi linear berganda dapat terlihat apakah terkena multikolonieritas atau tidak berdasar dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dengan cara sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$  maka menunjukkan adanya multikolonieritas.
2. Jika nilai tolerance  $\geq 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$  maka menunjukkan tidak ada multikolonieritas

### 2.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011, p. 139). Adapun untuk pengujian heterokedastisitas

bisa dilakukan salah satu pengujian berikut:

#### Uji Glejser

Menurut Ghozali (2011, p. 142-143) Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi :

$$|Ut| = a + \beta X_t + v_t$$

Uji Glejser dengan SPSS :

1. Lakukan regresi  $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$
2. Dapatkan variabel residual (Ut) pada Linear Regression dan aktifkan Unstandardized residual
3. Absolutkan nilai residual (AbsUt).
4. Regresikan variabel (AbsUt) sebagai variabel dependen dan variabel X1, X2, X3, X4, ..Xn sebagai variabel independen sehingga persamaan regresi menjadi:
5.  $AbsUt = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \dots + b_n X_n$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heterokedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan metode regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

### 2.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi anantara kesalah pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (lesalahan pengganggu ) tidak bebas

dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada seorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2011, p. 110). Adapun cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW test). Menurut Ghozali, (2011, p. 111) Uji Durbin Watson (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0: tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

HA: ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

### 2.5.3 Uji Kelayakan Model

Menurut Widarjono (2013, p. 355) terdapat tiga metode untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu pendekatan Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Common Effect (koefisien tetap antar waktu dan individu) merupakan pendekatan yang tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Fixed Effect mengasumsikan adanya perbedaan intersep antarperusahaan namun intersepanya sama antar waktu dan koefisien regresi (slope) tetap antarperusahaan dan antar waktu (Widarjono, 2013, p. 356). Sedangkan random effect mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini mengasumsikan setiap perusahaan memiliki perbedaan intersep (variabel random). Model ini juga berguna jika individual perusahaan diambil secara

acak (Widarjono, 2013, p. 359). Lalu untuk mengukur teknik mana yang lebih baik, dilakukan uji sebagai berikut:

#### 1. Uji Chow

Uji Chow yaitu untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan Fixed Effect atau Common Effect. Jika nilai F statistik > nilai F kritis maka Fixed Effect lebih baik. Jika nilai F statistik < nilai kritis maka Common Effect lebih baik.

#### 2. Uji Hausman

Uji Hausman yaitu untuk mengetahui model yang lebih baik antara Fixed Effect atau Random Effect. Jika nilai statistik Hausman > nilai kritis chi-squares maka model yang tepat adalah Fixed Effect. Jika nilai statistik Hausman < nilai kritis chi-squares maka model yang tepat adalah random effect. (Widarjono, 2013, p. 365).

#### 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier (uji LM) yaitu untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik dari Common Effect, uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik > nilai kritis statistik chi-squares artinya model Random Effect lebih baik. Jika LM statistik < nilai kritis statistik chi-squares maka model Common Effect lebih baik (Widarjono, 2013, p. 363).

### 2.5.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Menurut Ghozali (2016, p.211) Moderated Regression Analysis atau MRA adalah metode yang menggunakan suatu pendekatan yang bersifat analitik dalam memperkuat atau memperlemah integritas

sebuah sampel. Model regresi yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) yang dilakukan dengan membuat variabel interaksi, di mana variabel interaksi diperoleh dari perkalian antara variabel moderasi (Z) dengan variabel independen (X). Model dari Moderated Regression Analysis (MRA) adalah sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 SM + \beta_3 PM + \beta_4 KI + \beta_5 CI.KI + \beta_6 SM.KI + \beta_7 PM.KI + \varepsilon$$

keterangan:

KK = Kinerja Keuangan

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien Regresi

CI = Intensitas Modal

SM = Struktur Modal

PM = Perputaran Modal Kerja

KI = Komisaris Independen

CI.KI = Interaksi antara Intensitas Modal dengan Komisaris Independen

SM.KI = Interaksi antara Struktur Modal dengan Komisaris Independen

PM.KI = Interaksi antara Perputaran Modal Kerja dengan Komisaris Independen

$\varepsilon$  = Error term

### 2.5.5 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi koefisien parameter uji t. Menurut Ghozali (2011, p. 64) Uji t digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari

perbedaan rata-rata dua sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan error term sebesar 0,05 atau 5% yang memiliki arti tingkat kepercayaan 95%. Untuk menjelaskan koefisien variable bebas dapat dikukur dari nilai p-value, sebagai berikut:

1. Jika nilai p-value < 0,05, menghasilkan H0 ditolak. Maka variable independen secara parsial berpengaruh terhadap variable dependen atau hipotesis diterima.

2. Jika nilai p-value > 0,05, menghasilkan H0 diterima. Maka variable independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variable dependen atau hipotesis ditolak.

Untuk menjawab hipotesis apakah komisaris independen sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh intensitas modal, Struktur Modal, dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan, peneliti mengambil kesimpulan dengan melihat kriteria jenis-jenis moderasi yakni: (Ghozali, 2011, p. 224-225)

#### 1. Jenis Pure Moderator

Dimana variabel moderator (Z) berfungsi sebagai variable predictor (independen) tetapi langsung berinteraksi dengan variable predictor lainnya (X).

#### 2. Jenis Quasi Moderator

Dimana variabel moderator (Z) berfungsi sebagai variable predictor (independen) dan sekaligus juga berinteraksi dengan variable predictor lainnya (X).

#### 3. Jenis Homologizer Moderator

Dimana variable pada kuadran 2 mempengaruhi kekuatan hubungan, tetapi tidak berinteraksi dengan variable

predictor (X) dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan predictor (X) maupun dengan variable criterion (Y)

#### 4. Jenis Prediktor Moderator

Dimana variabel moderator (Z) berhubungan dengan variable criterion (Y) dan/atau variable predictor (X) serta berinteraksi dengan variable predictor (X)

#### 2.5.6 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p.97).

Menurut (Ghozali 2018, p. 179) nilai koefisien determinasi yang umum digunakan adalah nilai adjusted  $R^2$ . Adjusted  $R^2$  digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk didalam model. Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai Adjusted  $R^2$ . Nilai Adjusted  $R^2$  adalah 0 sampai 1. Jika nilai Adjusted  $R^2$  mendekati 1, artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan sebaliknya jika nilai Adjusted  $R^2$  mendekati 0 artinya kemampuan variabel independen untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai

Adjusted  $R^2$  sama dengan 0 maka yang dapat digunakan adalah nilai  $R^2$ .

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 3.1.1 Intensitas Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel Intensitas modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3864. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu  $0.3864 > 0,05$ . Intensitas modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.431963 dengan arah koefisien regresi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyawati dan Sirine (2007, p. 26) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini cenderung kurang menguntungkan bagi perusahaan. Sehingga besarnya asset yang tidak proporsional dengan tingkat penjualan, maka tidak menjamin adanya efisiensi biaya. Oleh karena itu manajer harus pandai-pandai dalam mengelola aset perusahaan.

##### 3.1.2 Struktur Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel Struktur Modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1981. nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0.1981 > 0,05$ . Struktur Modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.136142 dengan arah koefisien regresi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal secara parsial tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Hal ini diduga disebabkan tingkat Struktur Modal yang lebih banyak dibiayai dari komposisi utang. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata struktur modal sebesar 0,95 atau sekitar 95% sumber pendanaan utang hampir mendekati komposisi sumber pendanaan dari modal sendiri, sehingga berdampak kurang baik bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki Struktur Modal terbanyak dari utang, maka akan menyebabkan timbulnya risiko kerugian. Dengan risiko kerugian yang dimiliki, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayarnya semakin besar karena perusahaan tidak hanya membayar kewajibannya tetapi juga membayar bunganya sehingga menyebabkan kinerja keuangan menurun.

### **3.1.3 Perputaran Modal Kerja Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel perputaran modal kerja memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5846. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu  $0.5846 > 0,05$ . Perputaran modal kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.002496 dengan arah koefisien regresi negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kenapa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dan Militina (2019, p. 93) mengatakan bahwa keberhasilan penggunaan perputaran modal kerja dalam meningkatkan penjualan tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam perolehan laba dari asset yang dimiliki. Ini

menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil melakukan efisiensi penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan guna meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh laba serta lambat dalam memutar perputaran modal kerja.

### **3.1.4 Komisaris Independen Tidak Memoderasi Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel interaksi antara Intensitas modal dengan komisaris independen (CI.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5419. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu  $0.5419 > 0,05$  sehingga variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi namun dalam penelitian ini komisaris independen tidak memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan. Jika dilihat dari statistic deskriptif dimana rata-rata komisaris independen sebesar 31,11% pada observasi penelitian menunjukkan rata-rata observasi telah mengikuti Ketentuan dalam perusahaan umumnya yakni jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari total dewan komisaris. Namun komposisi tersebut ternyata dalam penelitian ini belum mampu mengontrol terkait kebijakan dan pengambilan keputusan dewan direksi dalam hal pengelolaan intensitas modal. Hal ini diduga karena kemungkinan perusahaan yang dijadikan dalam observasi memiliki struktur permodalan mayoritas yang berasal dari Kepemilikan perusahaan lain dengan jumlah kepemilikan yang tinggi. Hal ini membuat perusahaan dengan struktur kepemilikan lain yang mayoritas menguasai cenderung akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam

penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya justru lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas baik dengan cara dibuat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau bahkan cenderung membuat penurunan tingkat kinerja keuangan perusahaan sehingga Dewan komisaris independen yang seharusnya bisa mengontrol jadi tidak berjalan fungsi kontrolnya.

### **3.1.5 Komisaris Independen Tidak Memoderasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel Variabel Struktur Modal yang diteraksikan oleh komisaris independen (SM.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3373. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu  $0.3373 < 0,05$  yang berarti dari hasil penelitian ini komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja keuangan. Struktur Modal dalam perusahaan merupakan hal penting bagi baik buruknya perusahaan karena Struktur Modal mempunyai efek langsung terhadap posisi financial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar maka akan menjadi beban perusahaan. Dan dengan adanya komisaris independen, diharap mampu mengontrol berbagai kebijakan direksi terkait modal kerja perusahaan terutama bagaimana perusahaan mengelola utang lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Tetapi jika dilihat dari hasil statistik deskriptif dimana rata-rata komisaris independen 31,11% pada observasi penelitian menunjukkan rata-rata observasi telah mengikuti ketentuan dalam perusahaan umumnya yakni jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari total dewan komisaris. Namun komposisi tersebut ternyata dalam penelitian ini belum mampu mengontrol

terkait kebijakan dan pengambilan keputusan dewan direksi dalam hal pengelolaan struktur modal. Hal ini diduga karena kemungkinan perusahaan yang dijadikan dalam observasi memiliki struktur permodalan mayoritas yang berasal dari kepemilikan perusahaan lain dengan jumlah kepemilikan yang tinggi. Hal ini membuat perusahaan dengan struktur kepemilikan lain yang mayoritas menguasai cenderung akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya justru lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas baik dengan cara dibuat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau bahkan cenderung membuat penurunan tingkat kinerja keuangan perusahaan sehingga dewan komisaris independen yang seharusnya bisa mengontrol jadi tidak berjalan fungsi kontrolnya. Berdasar dugaan ini maka dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya mencoba menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang diduga memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

### **3.1.6 Komisaris Independen Tidak Memoderasi Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk Variabel perputaran modal kerja yang diinteraksikan oleh komisaris independen (PMK.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1917. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu  $0.1917 > 0,05$  yang berarti dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh

perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian ini Perputaran modal kerja mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan yang tercermin dari modal kerja bersih yakni asset lancar dikurangi utang lancar menunjukkan kemampuan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Jika perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan baik, maka kinerja perusahaan akan tercapai. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan mampu mengontrol berbagai kebijakan direksi terkait modal kerja perusahaan terutama bagaimana perusahaan mengelola utang lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Jika dilihat dari statistic deskriptif dimana rata-rata komisaris independen sebesar 31,11% pada observasi penelitian menunjukkan rata-rata observasi telah mengikuti Ketentuan dalam perusahaan umumnya yakni jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari total dewan komisaris. Namun komposisi tersebut ternyata dalam penelitian ini belum mampu mengontrol terkait kebijakan dan pengambilan keputusan dewan direksi dalam hal pengelolaan perputaran modal kerja. Hal ini diduga karena kemungkinan perusahaan yang dijadikan dalam observasi memiliki struktur permodalan mayoritas yang berasal dari Kepemilikan perusahaan lain dengan jumlah kepemilikan yang tinggi. Hal ini membuat perusahaan dengan struktur kepemilikan lain yang mayoritas menguasai cenderung akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya justru lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas baik dengan

cara dibuat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau bahkan cenderung membuat penurunan tingkat kinerja keuangan perusahaan sehingga Dewan komisaris independen yang seharusnya bisa mengontrol jadi tidak berjalan fungsi kontrolnya. Sehingga bisa disarankan untuk penelitian selanjutnya mencoba menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang diduga memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai pengaruh intensitas modal, Struktur Modal, dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan dimoderasi komisaris independen, dapat disimpulkan hasil penelitian:

1. Intesitas modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4. Komisaris independen tidak memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan
5. Komisaris Independen tidak memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja keuangan
6. Komisaris Independen tidak memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aldy, M. Dwita, S. & Afriyenti, M. (2018). Pengaruh Dari Intensitas Modal dan Tangibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal InFestasi*, Vol. 14, No.1, 80- 93.

- Christina, M, Aurelia, A, Fitria, S. L., dan Panggabean, M. S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Working Capital Turnover, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Investment Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 14, No. 4, 2019, 408-422.
- Desfitriana (2015). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Cv. Putra Buana Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Vol.6, No. 01, 1-5.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N, (2004). *Basic Econometrics*, Fourth edition, Singapore. McGraw-Hill Inc.
- Gupta, S, & Newberry, K. (1997). Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1-34. DOI:10.1016/S0278-4254(96)00055-5
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen: The Best Financial Analysis: Menilai Kinerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Indonesia stock exchange. (2021). Laporan keuangan dan tahunan. Diakses 28 Maret 2021 dari <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>.
- Jonathan, R., & Militina, T. (2019). Pengaruh Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Peluang Investasi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Go-Public Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 13, No. 2, 87-96.
- Listyawati, T.M., & Sirine, H. (2007). Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang, Rasio Intensitas Modal Tertimbang Dan Pangsa Pasar Terhadap Roa Dan Roe Perusahaan Manufaktur Yang Go-Public Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2. No. 3, 16-27
- Muljono, B., & Tedjosutikno, P. (2020). Pertumbuhan industri makanan dan minuman terhambat selama pandemi corona. Diakses 21 September 2020 dari <https://industri.kontan.co.id/news/pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-terhambat-selama-pandemi-corona>.
- MNingsih, S., & Utami, W.B. (2020). Pengaruh Operating Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Go Publik Sektor Property Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol.20, No. 2, 154-160.
- Saefullah, E., Listiawati., & Abay, P.M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada PT XL Axiata, TBK dan PT Indosat Ooredoo, TBK Periode 2011-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal BanqueSyar'i*. Vol. 4, No. 1, 15-32.
- Salim, J., & Apriwenni, P. (2018). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, Vol.7, No.2, 1-18.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Surabaya:Erlangga
- Sudana, I.M. (2015). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabetas.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews (4th ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Uda-yana*, Vol.20, No.1, 699-728.